

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN DENGAN
KECEMASAN PADA PELAKU USAHA MIKRO SEKTOR KULINER
ANGKRINGAN DALAM MENGHADAPI MASA PPKM COVID-19 DI
KOTA SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Rifki Gusrian Wibowo

(30701700105)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN DENGAN KECEMASAN PADA PELAKU USAHA MIKRO SEKTOR KULINER ANGKRINGAN DALAM MENGHADAPI MASA PPKM COVID-19 DI KOTA SEMARANG


Dipersiapkan dan disusun oleh :

Rifki Gusrian Wibowo
30701700105

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Rana Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

18 Juli 2022

Semarang, 18 Juli 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kurno, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN DENGAN
KECEMASAN PADA PELAKU USAHA MIKRO SEKTOR KULINER
ANGKRINGAN DALAM MENGHADAPI MASA PPKM COVID-19
DI KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rifki Gusrian Wibowo

Nim: 30701700105

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 04 Agustus 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

2. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

3. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Agustus 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
Jawa Timur, 26 Agustus 2022

Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Rifki Gusrian Wibowo dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat keserjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam didaftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat sarjana saya dicabut.



MOTTO

“Hidup ini bukan kamu sukses atau tidak, bukan juga menang atau kalah. Tapi hidup di dunia ini apakah kamu bertahan berjuang bergantung pada Allah dalam keadaan apapun juga”

(Emha Ainun Najib)

“Rasulullah bersabda: Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

(HR. Muslim).

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat”

(Imam Syafi'i)

“Proses sama pentingnya sebanding hasil. Hasilnya nihil tak apaa, yang penting sebuah proses telah dicanangkan dan dilaksanakan.

(Sujiwo Tedjo)

“Jika hari ini tidak bisa berbuat baik, setidaknya jangan berbuat susah maupun jahat kepada orang lain”

(Rifki Gusrian Wibowo)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ibu (Ririn Widiati), bapak (Jarot Subowo) yang tercinta dan tersayang, sebagai tanda bakti hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga saya persembahkan karya sederhana ini kepada kalian yang telah senantiasa mendo'akan dengan sepenuh hati, memberikan bimbingan, memberikan kasih sayang dan ridho serta memberikan dukungan dalam setiap proses dan langkahku.

Kakak saya (Eriske Riestamala) tersayang dan tercinta. Terimakasih telah mendo'akan, bimbingan dan arahan serta dukungan dalam setiap proses dan langkahku, salah satunya yakni menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Keluarga besar kakek, nenek, paman, bibi, dll. Terimakasih selalu mendo'akan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan sarjana

Almamater saya Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung sebagai tempat dimana saya mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang berharga

Dosen pembimbing tugas akhir skripsi, Ibu (Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan dan masukan serta arahan dengan penuh kesabaran dan pengertian dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi sehingga dapat terselesaikan dan dapat menghantarkan menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada peneliti sehingga karya yang sederhana ini mampu peneliti selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

Peneliti menyadari dan mengakui kelemahan serta keterbatasan dalam menjalankan penelitian skripsi yang banyak rintangan, namun berkat bantuan, dukungan, dan motivasi yang di berikan oleh semua pihak secara moril dan materil sehingga penlitian skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini peneliti dengan penuh kerendahan hati, mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Bapak Ruseno Arjanggih, S.Psi., MA., selaku dosen wali yang telah membimbing selama perkuliahan dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psi, selaku dosen pembimbing terbaik yang bersedia meluangkan waktu, memberikan, tenaga, ilmu pengetahuan, bimbingan dan masukan serta arahan dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi sehingga dapat terselesaikan dan dapat menghantarkan menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA selaku tenaga pengajar yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat dan berguna di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
5. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA, terimakasih atas bantuan dan kerja sama dengan memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala Dinas beserta Staff di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang yang telah memberikan informasi dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi.

7. Seluruh pelaku usaha mikro angkringan di Kota Semarang yang telah meluangkan waktu dan bersedia mengisi skala penelitian tugas akhir skripsi.
8. Bapak (Jarot Subowo) dan Ibu (Ririn Widiyati) tersayang dan tercinta yang selalu sabar mendidik, memberikan nasihat, motivasi dan dukungan serta telah mendo'akan kepada penulis untuk menjadi pribadi yang baik.
9. Kakak (Eriske Riestamala) tersayang dan tercinta yang telah mendo'akan, membimbing dan mengarahkan serta mendukung dalam setiap proses dan langkah penulis sampai sejauh ini.
10. Seluruh sahabat atau teman khususnya yang ada di Kota Balikpapan dan di kota Semarang yang telah mendo'akan dan telah memberikan semangat.
11. Seluruh teman seangkatan psikologi 2017 khususnya kelas C dan kakak serta adek tingkat yang luar biasa.
12. Endah Anda Rini Haryanto yang selalu menemani, membantu dan dukungan serta mendo'akan selama proses penyusunan tugas akhir skripsi.
13. Diriku Sendiri yang sudah bertahan sampai sejauh ini dalam menyelesaikan seluruh tugas, kegiatan selama perkuliahan serta menyelesaikan seluruh tugas, kegiatan selama perkuliahan serta menyelesaikan tugas akhir skripsi.
14. Berbagai Pihak yang telah banyak mendo'akan dan membantu serta dukungan kepada penulis yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu peneliti mengharapkan kritik serta masukan dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Peneliti berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi klinis.

Semarang, 29 Agustus 2022



Rifki Gusrian Wibowo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kecemasan	9
1. Pengertian Kecemasan	9
2. Aspek-aspek Kecemasan.....	10
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan.....	12

B. Dukungan Sosial	15
1. Pengertian Dukungan Sosial	15
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	16
C. Hubungan Antara Dukungan Sosial Pasangan dan Kecemasan	19
D. Hipotesis.....	21
BAB III	22
METODE PENELITIAN.....	22
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
B. Definisi Operasional.....	22
1. Kecemasan	22
2. Dukungan Sosial Pasangan	23
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	23
1. Populasi.....	23
2. Sampel.....	24
3. Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>).....	24
D. Metode Pengumpulan Data	26
1. Skala Kecemasan	26
2. Skala Dukungan Sosial Pasangan	27
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabelitas Alat Ukur.....	28
1. Validitas Alat Ukur	28
2. Uji Daya Beda Aitem.....	29
3. Reliabilitas Alat Ukur	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	31
PERSIAPAN, PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	31
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	31
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	31
2. Persiapan Penelitian	32
B. Pelaksanaan Penelitian	38
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian.....	38
1. Uji Asumsi	38

D. Deskripsi Hasil Penelitian	40
1. Deskripsi Data Skor Variabel Kecemasan	40
2. Deskripsi Data Skor Variabel Dukungan Sosial Pasangan	42
E. Pembahasan.....	43
F. Kelemahan Penelitian.....	47
BAB V.....	48
PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	54



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Usaha Mikro Kuliner Angkringan di Kota Semarang	24
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Kecemasan.....	27
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Pasangan.....	28
Tabel 4. Distribusi Nomor Aitem Skala Dukungan Sosial Pasangan	33
Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala Kecemasan.	34
Tabel 6. Daya Beda Aitem Kecemasan.....	36
Tabel 7. Daya Beda Aitem Dukungan Sosial Pasangan	36
Tabel 8. Penyusunan Nomor Aitem Baru Pada Skala Kecemasan	37
Tabel 9. Penyusunan Nomor Aitem Baru Pada Skala Dukungan Sosial Pasangan	37
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas	38
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor	40
Tabel 12. Deskripsi Skor Pada Skala Kecemasan.....	41
Tabel 13. Norma Kategorisasi Skala Kecemasan	41
Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Dukungan Sosial Pasangan	42
Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Pasangan	43

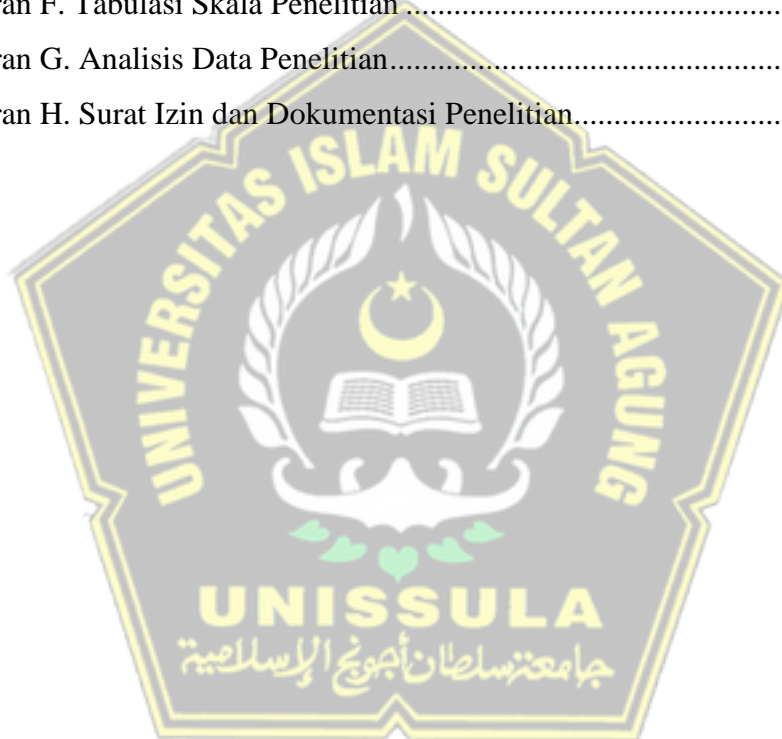
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Deskripsi Skala Kecemasan	42
Gambar 2. Deskripsi Skala Dukungan Sosial Pasangan	43
Gambar 3. Surat Izin Penelitian Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang	119
Gambar 4. Surat Izin Penelitian Dinas UMKM Jawa Tengah	120
Gambar 5. Data Usaha Mikro Angkringan di Kota Semarang	121
Gambar 6. Penyebaran Skala Responden.....	122
Gambar 7. Pengumpulan Data Skala Penelitian	123



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	55
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	68
Lampiran C. Realibilitas dan Uji Daya Beda Aitem Skala.....	86
Lampiran D. Estimasi Realibilitas Skala Penelitian	91
Lampiran E. Skala Penelitian.....	93
Lampiran F. Tabulasi Skala Penelitian	103
Lampiran G. Analisis Data Penelitian.....	114
Lampiran H. Surat Izin dan Dokumentasi Penelitian.....	118



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN DENGAN KECEMASAN PADA PELAKU USAHA MIKRO SEKTOR KULINER ANGKRINGAN DALAM MENGHADAPI MASA PPKM COVID-19 DI KOTA SEMARANG

Rifki Gusrian Wibowo¹, Ratna Supradewi²

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : rifkigusrian14@std.unissula.ac.id¹

ratnavina4@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan di kota Semarang yang berjumlah 150 dan sampel penelitian sebanyak 100 pelaku usaha mikro angkringan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial pasangan dengan reliabilitas sebesar 0,857 dan skala kecemasan dengan reliabilitas sebesar 0,753. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,106$ dengan taraf signifikansi 0,295 ($p \geq 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro angkringan di kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.

Kata kunci: Dukungan Sosial Pasangan, Kecemasan

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND ANXIETY IN
ANGKRINGAN CULINARY SECTOR MICRO BUSINESS ACTORS IN
FACING THE COVID-19 PPKM PERIOD IN SEMARANG CITY***

Rifki Gusrian Wibowo¹, Ratna Supradewi²

¹*Student of the Psychology Faculty of Sultan Agung Islamic University*

²*Lecturer of the Psychology Faculty of Sultan Agung Islamic University*

Email : rifkigusrian14@std.unissula.ac.id¹

Ratnavina4@gmail.com²

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of testing the relationship between social support (spouse) and anxiety in micro business actors in the angkringan culinary sector in facing the PPKM Covid-19 period in the city of Semarang. The population of this study is the micro business actors in the culinary angkringan sector in the city of Semarang, amounting to 150 and the research sample as many as 100 micro angkringan business actors. This research uses quantitative methods and the sampling method uses cluster random sampling technique. The scale used in this study is social support (couple) with a reliability of 0.753 and an anxiety scale with a reliability of 0.857. The analytical technique used is Spearman's rho with the help of SPSS (Statistical Product and Service Solution). The results of the hypothesis test show the correlation value $r_{xy} = 0.106$ with a significance level of 0.295 ($p \geq 0.05$), which means that there is no negative relationship between social support (spouse) and the anxiety of micro angkringan business actors in the city of Semarang. Based on the results of these studies indicate that the proposed hypothesis is rejected.

Keywords: *Relationship Between Social Support, Anxiety*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desember 2019, dunia dikejutkan dengan adanya kejadian penyebaran virus yang mematikan yakni virus corona atau dengan istilah *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Kejadian pertama kali ditemukannya virus Covid-19 di salah satu daerah di China yakni kota Wuhan. Virus corona atau *coronavirus disease 2019* (COVID-19) merupakan salah satu kumpulan virus yang mematikan dapat menyerang pada tubuh manusia maupun hewan (Kemenkes RI, 2020). COVID-19 dapat menyebabkan penyakit pada manusia dengan munculnya tanda-tanda gejala klinis seperti demam dan kesulitan bernafas serta hasil rontgen yang menunjukkan bahwa ada penyebaran pneumonia di paru-paru (Kemenkes RI, 2020). Virus ini dengan cepat dapat menularkan dari individu ke individu lainnya dengan adanya kontak secara langsung sehingga sangat cepat virus menyebar ke wilayah seluruh negara, salah satunya yaitu Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilanda pandemi virus *coronavirus disease 2019*. Berdasarkan data laman <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>, per juli jumlah kasus sebanyak 3,408,771 jiwa. Hal ini menjadi kasus terbanyak selama adanya pandemi di wilayah Indonesia, sehingga pemerintah Republik Indonesia telah memutuskan untuk menerapkan kebijakan dengan melakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan tujuan untuk memutuskan rantai penularan virus. PPKM terjadi di sejumlah wilayah Indonesia termasuk di kota Semarang. PPKM telah menimbulkan sejumlah dampak di Indonesia termasuk kota Semarang salah satunya yaitu perekonomian. Dampak ekonomi selama masa pandemi telah mempengaruhi daya konsumsi masyarakat yang menjadi rendah sehingga pendapatan rill nasional juga ikut menurun yang dimana pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak tumbuh atau rendah. Berdasarkan laporan data BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia bahwa Pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk dalam keadaan dengan kategori negatif dinilai kuartal I-2021. Lebih lanjut, telah tercatat juga di data BPS (Badan Pusat

Statistik) Indonesia ditiga bulan pertama tahun ini perekonomian Indonesia terbilang mendapatkan dibawah hasil rata-rata dengan sebesar 0,74% (PARHUSIP, 2021).

Perekonomian Indonesia yang menjadi dampak besar, salah satunya yakni di sektor UMKM usaha mikro kuliner. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha mikro usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

UMKM memiliki peranan penting dan berpengaruh besar dalam perekonomian di Indonesia. Lila Bismala dan Susi Handayani juga mengatakan bahwa UMKM dapat berperan sebagai pondasi perekonomian di Indonesia, yang dapat berpengaruh pada laju roda perekonomian di berbagai Indonesia, sehingga keberadaan UMKM harus berkembang dengan cara didorong serta didukung beragam kebijakan baik melalui pihak pemerintah maupun pihak swasta (Sukma, 2021).

Bank Indonesia (BI) menyebutkan telah didapatkan UMKM yang terdampak pandemi sebanyak 87,5% (Kompasiana.com, 2021). Berdasarkan data survei dari UNDP (Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa) bahwa ditemukan sejumlah 30,9% UMKM di Indonesia tutup secara permanen dikarenakan adanya PPKM dan 24% menutup usahanya sementara waktu. Survei lain juga ditemukan bahwa sebesar 48% UMKM di Jawa-Bali mengalami penurunan pendapatan, sedangkan UMKM yang di luar Jawa-Bali sebesar 41% yang mengalami penurunan pendapatan (Katadata.com, 2021). Usaha Mikro Kecil (UMK) yang paling besar mengalami penurunan pendapatan sebanyak 84,20% dibandingkan dengan Usaha Menengah Besar (UMB) (Sindonews.com, 2021). Selain mengalami penurunan pendapatan. BPS (Badan Pusat Statistik) pernah melakukan survei yang dimana didapatkan hasil sebesar 62,21% yang mengalami penurunan permintaan konsumen dan 32,23% mengalami kendala keuangan (Bernasnews, 2021).

Berdasarkan data survei yang telah dilakukan oleh kementerian koperasi dan UMKM menggambarkan bahwa koperasi sebanyak 1.785 dan pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) sebanyak 163.713 yang telah terdampak virus

corona (Amri, 2020). Rata-rata koperasi yang terdampak virus corona di Indonesia yakni bergerak di bidang kebutuhan sehari-hari dan sektor UMKM yang paling terdampak yakni di usaha kuliner makan dan minum (Amri, 2020).

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti dari salah satu staff bagian usaha mikro di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang mengatakan :

“UMKM di semua sektor itu terdampak adanya PPKM, usaha yang paling banyak terdampak itu di usaha makanan dan minuman”.

Semenjak PPKM level telah diturunkan menjadi level 1 dan kasus Covid telah menurun. Namun, berbagai kesulitan ataupun kesusahan yang dirasakan masih ada. Berbagai kesulitan ataupun kesusahan dapat menjadi sebuah beban sehingga dapat memicu terjadinya gangguan psikologis, salah satunya yakni kecemasan. Kecemasan merupakan suatu keadaan apprehensi dimana seseorang mengalami rasa khawatir atau takut akan adanya suatu ancaman yang buruk akan terjadi (Nevid, A Ratus, & Greene, 2005). Sedangkan Drajat (Sutrisno, 2013) menyatakan bahwa kecemasan merupakan seseorang yang mengalami kecemasan menunjukkan ciri-ciri dengan munculnya gejala seperti adanya perasaan tidak tentu, tidak jelas, merasa panik, merasa takut serta merasa dirinya tidak mampu untuk paham asal ketakutan itu sendiri. Craig (Ariana & Pramitasari, 2014) menyatakan bahwa kecemasan ialah sebuah perasaan ketakutan, khawatir, atau tidak tenang atas suatu hal yang belum diketahui atau yang tidak jelas.

Rasa kecemasan ini dapat dialami pada seluruh individu, termasuk individu yang memiliki usaha mikro sektor kuliner angkringan. Angkringan ialah warung gerobak sederhana dengan waktu operasi penjualan mulai sore hari hingga dini hari dengan identik menu makanan nasi kucing, berbagai lauk pauk dan berbagai sate serta gorengan. Kecemasan pada pelaku usaha mikro kuliner angkringan adalah sebuah bentuk kecemasan secara khusus terhadap penjualannya di masa PPKM. Kecemasan yang dialami diantaranya dengan tidak adanya pembeli yang seperti dahulu, dikarenakan adanya peraturan pemerintah tentang pembatasan waktu dan pembatasan pembeli dengan makan dan minum di tempat dapat menyebabkan makanan yang disajikan tidak terjual habis, sehingga mengalami penurunan penjual dan pendapatan omzet yang tidak kembali seperti dahulu, serta penjual memikirkan

strategi bagaimana harus bisa bertahan dalam masa PPKM. Berbagai cara untuk menawarkan dan memasarkan produk melalui online seperti di media sosial, e-commerce serta website. Namun, sebagian pelaku usaha yang tidak dapat mempromosikan produk dikarenakan dengan adanya keterbatasan dalam menggunakan sistem teknologi (Kompasiana, 2021). Hal ini juga dialami oleh para pelaku usaha mikro kuliner angkringan di kota Semarang.

Hal tersebut, peneliti mendapatkan informasi dari beberapa pelaku usaha mikro kuliner angkringan dengan melakukan wawancara. Berikut hasil wawancara sebagai berikut:

Angkringan pertama

“Kalo dibilang terdampak PPKM ya terdampak. Di masa PPKM cukup berat buat penjualan saya, penjualan turun sekitar 60 persen karena memang tempat kami itu 80 persen pembelinya makan dan minum di tempat dan menjadi tempat nongkrong. Kalo masalah perasaan yaa pastinya sedih dan khawatir. dibilang cemas sih ada selama PPKM ini”.

Angkringan kedua

“Iya terdampak. Aku ya merasa takut, was-was ya juga adanya virus dan PPKM berjilid-jilid ini dengan membatasi pembeli makan dan minum di tempat membuat penjualan kami menurun drastis, meskipun sekarang sudah mulai ada pembeli yang datang meski belum ramai. Sisi lain juga gimana ya PPKM ini demi kebaikan bersama juga biar virus ini ga kemana-mana dan ga berdampak pada kesehatan.

Angkringan ketiga

“Ya sangat terdampak, dulu waktu awal ada PPKM rasa khawatir, cemas sampai Sekarang pun masih ada, tapi kami berusaha bertahan meskipun tidak seramai dulu. Khawatirnya itu cenderung ke penjualan saya kedepannya seperti tidak ramai terus, makanan ga habis terus, masih ada sisa. Kalo penjualan saya seperti ini terus kedepannya, saya mikir sama keluarga saya bagaimana nasibnya. Masalah bertahan pastinya ada dukungan dari istri dan anak, dukungan sahabat-sahabat juga ada”.

Angkringan keempat

“Terdampak ya ada. Ya seperti pendapatan semakin menurun, yang dulunya makanan selalu habis tapi ini masih ada sisanya, adanya pembatasan waktu makan di tempat dibatasin dan itu membuat para penikmat angkringan seperti tidak puas dalam menikmatinya. Perasannya ya cemas, karena yang tadi itu yang dulunya rame hingga tengah malam tapi sekarang menjadi terbatas dan membuat pendapatan menurun. Aku bertahan karena ada

dukungan dan motivasi dari keluarga terutama pasangan saya yang menjadi angkringan saya bertahan.

Mengacu hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kecemasan pada pelaku usaha mikro kuliner angkringan dalam menghadapi PPKM Covid-19 di kota Semarang. Kecemasan di masa PPKM Covid-19 dikarenakan adanya waktu beroperasi penjualan dengan waktu yang terbatas, berkurangnya konsumen untuk membeli makanan atau minuman di tempat, makanan dan minuman banyak tersisa sehingga pendapatan penjualan menurun dan pendapatan tidak kembali seperti dahulu. Hal tersebut, beberapa pelaku usaha mikro kuliner angkringan juga sedang mendapatkan dukungan dari keluarga terutama pasangan. Artinya sebagian pelaku usaha mikro kuliner angkringan di kota Semarang mendapatkan dukungan dari pasangan dan sebagian juga pelaku usaha mikro kuliner angkringan tidak mendapatkan dukungan dari pasangan. Pasangan yang dimaksud adalah pasangan suami-istri. Pasangan suami-istri adalah pria dan wanita yang menjadi pasangan hidup secara sah dan resmi melalui jalur pernikahan. Hidup suami-istri yang kehidupannya bersama dua orang yang berlawanan jenis yang sudah dikatakan muhrim yang telah mengingatkan diri dengan tali perkawinan beserta anak dan keturunannya yang dihasilkan dari perkawinan tersebut.

Dukungan pasangan merupakan bagian dari sumber dukungan sosial. Menurut Gottlieb, dukungan sosial merupakan sebuah informasi verbal atau sasaran atau bantuan secara nyata yang diberikan oleh orang-orang sekitar individu sehingga dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya (Siagian, 2018). Dukungan sosial sebagai bagian dari sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar individu (Cohen & Hoberman Harry, 2006). Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Dukungan dari pasangan berupa dukungan informasi, emosional dan instrument serta penilaian yang berharga. Dukungan dari pasangan memiliki manfaat dalam pengendalian tingkat kecemasan seseorang dan dapat mengurangi tekanan-tekanan yang ada dalam permasalahan yang dihadapi pada dirinya (Mariatun et al., 2020). Menurut Cohen dan Hoberman menjelaskan bahwa Dukungan sosial berbentuk: (1)

appraisal support, yaitu memecahkan masalah atau menguraikan stresor (2) *tangible support*, yaitu bantuan nyata menyelesaikan masalah (3) *self esteem support*, yaitu dukungan pandangan diri yang baik tentang dirinya dan (4) *belonging support*, yaitu penerimaan dalam satu bagian atau satu kelompok (Santoso, 2020).

Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah memungkinkan mengalami kecemasan terhadap masa depannya. Sedangkan seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang terdekatnya lebih mampu mengatasi kecemasan terhadap masa depannya hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Atkinson (Haryati, 2020)

Peneliti menemukan bahwa terdapat penelitian yang terdahulu yang telah diteliti oleh (Kurniasih & Nurjanah, 2020) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Akan Kematian Pada Lansia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan akan kematian terhadap lansia di Desa Kalisari Kecamatan Cilangok. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji rank spearman dengan menemukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,442 dan nilai signifikansi sebesar 0,008.

Kemudian, penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh (Jayani & Ruffaida, 2020) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi”. Peneliti menemukan bahwa pasien pre-operasi di Rumah Sakit Advent Bandung memiliki dukungan keluarga dengan hasil yang baik sebesar 45,8%, adapun tingkat kecemasan sebesar 56,3%. Artinya, ada hubungan signifikan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien pre-operasi di Rumah Sakit Advent Bandung. Penelitian ini menggunakan uji rank spearman dengan menunjukkan hasil $p < 0,05$ dan memiliki keeratan pada hubungan yang semakin baik dan kuat dengan diinterpretasi.

(Sitompul et al., 2020) juga pernah melakukan penelitian dengan berjudul “Dukungan Sosial Keluarga dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Universitas”. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kecemasan dan skala dukungan sosial keluarga. Adapun dalam pengujian analisis korelasi menggunakan penghitungan uji analisis korelasi *product moment* dari *pearson* yang

dimana korelasi menunjukkan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja dengan jumlah sebesar 0,394 dimana ($p < 0,05$). Hal ini memiliki arti yaitu semakin tinggi tingkat dukungan sosial keluarga, semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja, begitupun sebaliknya.

Sementara itu terkait PPKM, peneliti sebelumnya yakni (Rizal et al., 2021) telah melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) bagi Pelaku Bisnis Coffe shop pada Masa Pandemi Terdampak COVID-19 di Kabupaten Purwakarta”. Peneliti menemukan hasil yang didapatkan yaitu pelaku bisnis *coffee shop* terdampak dengan adanya pemberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat, dengan mengalami berkurangnya omset penjualan.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan terdapat perbedaan penelitian yang pernah dilakukan. Perbedaan tersebut terletak pada subjek dan objek yang akan diteliti yakni para pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan di kota Semarang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian terhadap dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di kota Semarang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan judul yaitu “Hubungan Antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Kecemasan Pada Pelaku Usaha Mikro Sektor Kuliner Angkringan dalam Menghadapi Masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti berharap penelitian yang telah dibuat ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan, menambah pengetahuan dan memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan bidang psikologi sosial mengenai dukungan sosial pasangan dan psikologi klinis mengenai kecemasan yang dihadapi pada saat berjualan di masa PPKM Covid-19.
- b. Peneliti berharap bahwa penelitian yang telah dibuat ini diharapkan dapat mampu membantu memberikan sumbang kasih keilmuan dan menambah kajian teori di masa pemberlakuan PPKM Covid-19 yang mengenai dukungan sosial pasangan dan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap bahwa penelitian yang telah dibuat ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar presentase hubungan antara dukungan sosial pasangan dan kecemasan pada pelaku usaha mikro kuliner angkringan dalam menghadapi PPKM Covid-19 di kota Semarang.
- b. Peneliti berharap bahwa penelitian yang telah dibuat ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi, bahan kajian dan pembanding bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin mengkaji mengenai dukungan sosial dan kecemasan pada pelaku uasaha mikro kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di kota Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Cemas dalam Bahasa Inggris yaitu *anxiety*. *Anxiety* yakni berasal dari Bahasa Latin yaitu *angustus* yang artinya kaku, sedangkan *ango* dan *anci* yang artinya mencekik (Trismiati, 2004).

Pengertian kecemasan yang telah dikemukakan oleh (Nevid, A Rathus, & Greene, 2005) dalam buku psikologi abnormal edisi kelima, menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan apprehensi dimana seseorang mengalami rasa khawatir atau takut akan adanya suatu ancaman yang buruk akan terjadi. Hal senada juga dijelaskan bahwa mengalami kecemasan hal yang wajar tetapi kecemasan bisa menjadi hal yang kurang wajar atau abnormal jika tingkatan kecemasannya tidak sesuai atau berlebihan. Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan, bahwa terjadinya peringatan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman dan sebagai respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konfliktual (Hanny, 2016)

Kecemasan menurut Smith dan Atkinson (Hijriyati, 2021) didefinisikan sebagai perasaan takut tanpa adanya objek yang jelas. Artinya individu merasakan ketakutan akan peristiwa yang belum benar-benar terjadi. Menurut Alloy (Septri Yana, 2021) mendefinikan kecemasan sebagai ketakutan pada suatu ancaman peristiwa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Namun, ancaman peristiwa tersebut masih dalam samar-samar atau tidak jelas akan kebenarannya sehingga akan membahayakan kesejahteraan diri sendiri maupun orang sekitar.

Adapun (Hurlock, 2011) menggambarkan kecemasan sebagai sebuah kekhawatiran yang hal biasa dengan adanya suatu peristiwa di masa depan yang belum jelas akan terjadi. (Kartono, 2000) juga menggambarkan

kecemasan seperti perasaan gelisah dan khawatir akan hal sesuatu di masa depan yang tidak menyenangkan dan tidak jelas, karena akan menjadi sebuah ancaman kesejahteraan bagi diri sendiri. Sedangkan menurut Durand dan Barlow (Putriana, 2018) yaitu suatu keadaan dimana perasaan individu yang ditandai oleh adanya gejala-gejala jasmaniah yakni ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang gambaran masa depan.

Berdasarkan pada beberapa para ahli di atas mengenai penjelasan pengertian kecemasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecemasan atau cemas merupakan suatu keadaan emosional dimana suasana hati atau perasaan individu mengalami rasa kekhawatiran, ketakutan, kegelisahan ketika individu memikirkan dengan cara berlebihan suatu yang tidak menyenangkan dan belum jelas terhadap ancaman peristiwa di masa depan.

2. Aspek-aspek Kecemasan

Aspek-aspek kecemasan yang dipaparkan (Nevid, A Rathus, & Greene, 2005) dalam buku psikologi abnormal edisi kelima antara lain sebagai berikut:

a. Simpton fisik

Gangguan yang terjadi pada fisik pada individu yang mengalami kecemasan, misalnya yaitu individu mengalami kegelisahan, kegugupan, sensitif dan takut.

b. Simpton Perilaku

Gangguan yang terjadi pada perilaku individu yang mengalami perasaan cemas yang berbeda dan mengarah pada hal-hal yang kurang biasa misalnya yaitu adanya perilaku ketergantungan pada orang lain, perilaku terguncang, dan perilaku menghindar atau meninggalkan situasi yang menimbulkan kecemasan.

c. Simptom Kognitif

Gangguan yang terjadi pada kognitif individu yang mengalami perasaan cemas yang timbul tentang adanya situasi atau kondisi dan memiliki keyakinan kuat bahwa situasi atau kondisi yang mengerikan akan terjadi. Oleh karena itu, individu akan merasa terancam oleh seseorang ataupun suatu peristiwa, serta merasa kebingungan dan khawatir.

Aspek-aspek dari kecemasan individu juga dikemukakan oleh (Stuart, 2006) yaitu:

a. Respon Perilaku

Individu yang sedang mengalami ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah, menghindar, dan hiperventilasi.

b. Respon Kognitif

Individu yang mengalami perhatian terganggu, konsentrasi buruk, tidak ingat apa yang sedang terjadi, memiliki hambatan untuk berpikir, menurunnya kreativitas, menurunnya produktivitas, kesadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut pada gambaran visual, dan mimpi yang buruk.

c. Respon Afektif

Individu yang mengalami tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, kekhawatiran, mudah terganggu, mati rasa, rasa bersalah, dan malu segala apapun.

Menurut Daradjat (Faried & Nashori, 2013) juga mengemukakan bahwa terdapat aspek-aspek kecemasan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Fisiologis

Individu yang mengalami kecemasan dengan ditandai napas sesak, kepala pusing, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, berkeringat terus menerus, jantung terasa cepat, pencernaan tidak teratur, dan ujung jari terasa dingin serta kaku.

b. Psikologis

Individu yang mengalami kecemasan dengan ditandai pada reaksi psikologis yaitu perasaan ingin lari dari kenyataan, tidak tentram, hilang kepercayaan pada diri, rendah diri / tidak berdaya, tidak dapat memusatkan perhatian, merasa akan mengalami kecelakaan atau ditimpa bahaya, serta perasaan yang teramat takut.

Berdasarkan dari paparan aspek-aspek kecemasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kecemasan pada manusia yaitu simptom fisik, simptom perilaku dan simptom kognitif dipaparkan (Nevid, A Rathus, & Greene, 2005). Aspek-aspek dari kecemasan yang dialami seseorang yaitu respon perilaku, respon kognitif dan respon afektif (Stuart, 2006). Selain itu menurut Drajat (Faried & Nashori, 2013) memaparkan bahwa aspek-aspek dari kecemasan terdiri dari psikologis dan fisiologis.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut (Ramaiah, 2003), terdapat faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan pada individu antara lain:

a. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi cara berfikir manusia tentang dirinya sendiri maupun sekitarnya. Hal ini berarti cara berpikir individu yang bisa dipengaruhi oleh adanya pengalaman-pengalaman pada individu itu sendiri dengan lingkungan keluarga, sahabat, maupun dengan rekan kerja individu.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak dapat menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan intrapersonal maupun interpersonal, terutama jika dirinya menekan emosi seperti rasa marah atau frustrasi dalam waktu jangka panjang atau lama.

c. Sebab fisik

Pikiran dan tubuh saling berinteraksi satu sama lain yang akan menyebabkan munculnya kecemasan pada diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dimana dalam kondisi-kondisi tertentu seperti misalnya kehamilan, waktu masa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama mengalami kondisi tersebut, perubahan-perubahan perasaan akan lazim muncul, dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan pada diri sendiri.

d. Keturunan

Keturunan juga bisa menimbulkan rasa kecemasan pada individu. Hal ini karena kecemasan dapat dipengaruhi dari keluarga yang sering mengalami kecemasan. walaupun keterikatan antara kecemasan seseorang dengan keadaan keluarga tidak meyakinkan.

Collins (Utomo & Sudjiwanati, 2018) juga berpendapat bahwa kecemasan muncul karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Threat (Ancaman)

Ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya (seperti kehilangan kemerdekaan, kehilangan arti kehidupan) maupun ancaman terhadap eksistensinya (seperti kehilangan hak).

b. Konflik (Pertentangan)

Terdapat dua keinginan yang keadaannya bertolak belakang, hampir setiap dua konflik, dua alternatif atau lebih yang masing-masing yang mempunyai sifat approach dan avoidance.

c. Fear (Ketakutan)

Kecemasan sering timbul karena ketakutan akan sesuatu, ketakutan akan kegagalan menimbulkan kecemasan, contohnya yaitu ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi.

d. Unfulfilled Need (Kebutuhan yang tidak terpenuhi)

Kebutuhan manusia begitu kompleks dan bila individu gagal untuk memenuhinya maka timbulah kecemasan. (Stanley, 2005) menjelaskan bahwa kebutuhan manusia ialah sesuatu yang dibutuhkan atau keinginan setiap individu yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kepuasan rohani dan jasmani serta keberlangsungan hidupnya.

Menurut Kaplan & Sadock (Musri, 2020), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain:

a. Usia

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa dan lebih banyak pada wanita.

b. Konsep Diri

Semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu terhadap dirinya dan mempengaruhi individu berhubungan dengan orang lain.

c. Kondisi Fisik

Terjadinya Terjadinya gejala kecemasan yang berhubungan dengan kondisi fisik sering ditemukan walaupun insidensi gangguan bervariasi untuk masing-masing kondisi fisik.

d. Kondisi Ekonomi

Kecemasan manusia akan muncul dan meningkat ketika mengalami kondisi ekonomi yang telah menurun atau memburuk yang dapat menjadikan ancaman pada keberlangsungan hidup.

e. Tingkat Pendidikan

Pendidikan bagi setiap orang memiliki arti masing-masing. Pendidikan pada umumnya berguna dalam merubah pola pikir, pola bertingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus.

Berdasarkan paparan di atas, didapatkan bahwa kecemasan menurut (Ramaiah, 2003) memaparkan bahwa kecemasan yang dimiliki individu memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berupa lingkungan, emosi yang ditekan, fisik dan keturunan. Collins (Utomo & Sudjiwanati, 2018), kecemasan di pengaruhi dari ancaman, pertentangan, ketakutan, kebutuhan yang tidak terpenuhi. Selain itu, Menurut Kaplan & Sadock (Musri, 2020) juga memaparkan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi dari usia, konsep diri, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan menurut (Chaplin, 2005) dalam buku kamus lengkap psikologi adalah sebuah pemberian dorongan semangat dan nasihat kepada individu dalam satu situasi membuat sebuah keputusan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (Delima et al., 2022) dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moral maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu aktivitas.

Dukungan sosial yang telah dikemukakan oleh (Johnson & Johnson, 1991) dalam buku *Joining together group theory and group skills 4th edition* menyatakan bahwa, dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan sedang mengalami kesusahan atau kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut (Taylor, 2018) dalam buku *Health Psychology* dengan edisi ke-10 dijelaskan bahwa, dukungan sosial ialah sebuah informasi yang berasal dari orang lain untuk seseorang dengan menunjukkan perasaan cinta, perhatian dan penghargaan serta penilaian.

Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat atau menguntungkan yang didapatkan individu dari orang lain baik berasal dari keluarga, teman dan lembaga-lembaga (Cohen & Syme, 1985). (Safarino, 1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian serta bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompoknya.

Dukungan sosial menurut Goetlieb yaitu sebuah bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Hany, 2020)

Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari orang tua, anak saudara, sahabat, teman, pasangan kekasih, teman kerja, staf medis, maupun anggota kelompok kemasyarakatan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian dari para ahli tersebut, peneliti membuat kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya berupa memberikan dukungan, pertolongan atau bantuan dari untuk individu ketika mengalami suatu permasalahan. Dukungan, pertolongan atau bantuan tersebut dapat berbentuk pemberian emosional, pemberian materi, pemberian penghargaan positif yang didapat dengan interaksi individu dengan individu lainnya atau kelompok, sehingga individu tersebut akan merasakan dicintai, diperhatikan dan dihargai serta nyaman kepada orang lain maupun di lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini dukungan sosial pasangan yang dimaksud yakni pasangan suami-istri.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Friedman (Rahmawati & Rosyidah, 2020) dukungan sosial memiliki empat aspek sebagai berikut:

a. Dukungan Informasional

Dukungan ini merupakan bentuk dukungan sosial yang berasal dari keluarga yang bersifat informasi yang meliputi dengan cara memberikan saran, nasehat, memberikan pengarahan dan umpan balik tentang kondisi atau situasi individu maupun lingkungan sekitar. Dukungan ini dapat membantu individu mengenali dan menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang lebih baik.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini merupakan bentuk dukungan sosial yang berasal dari keluarga yang terjadi yang bersifat pengungkapan penghargaan yang positif untuk individu yang meliputi mendapat pernyataan persetujuan, mendapat dorongan semangat dan penghargaan dari penilaian yang positif terhadap ide atau gagasan, perasaan-perasaan dan performa orang lain.

Dukungan ini dapat membantu permasalahan situasi atau kondisi yang dihadapi oleh individu.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini merupakan bentuk dukungan yang berasal dari keluarga yang bersifat bantuan nyata atau bantuan langsung atau bantuan material yang meliputi membantu meminjamkan finansial atau keuangan, meminjamkan barang, memberikan finansial atau keuangan, memberikan barang dan makanan serta pelayanan. Dukungan ini dapat membantu mengurangi kecemasan pada individu karena individu secara langsung dapat menyelesaikan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

d. Dukungan emosional

Dukungan ini merupakan bentuk dukungan sosial yang berasal dari keluarga lewat pengungkapan ekspresi emosional yang meliputi dengan cara memberikan rasa empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu. Sehingga individu akan merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan oleh sumber dukungan sosial dari orang lain serta individu dapat menghadapi persoalan atau permasalahan dengan lebih baik.

Safarino dan Smith (Zaluchu, 2021) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki empat aspek yaitu:

a. Dukungan emosional

Individu yang mendapatkan dukungan dari orang lain dengan berupa empati dan perhatian. Individu yang mendapatkan dukungan emosional akan merasa nyaman, diperhatikan dan dicintai.

b. Dukungan instrumental

Individu yang mendapatkan bantuan langsung dari orang lain berupa bantuan perekonomian dan bantuan dalam mengerjakan pekerjaan lainnya.

c. Dukungan informasi

Individu yang mendapatkan bantuan dari orang lain yang berupa memberikan informasi, memberikan saran, arahan dan umpan balik tentang bagaimana cara menyelesaikan sebuah permasalahan.

d. Dukungan persahabatan

Individu yang mendapatkan bantuan dari ketersediaan orang lain untuk memberikan waktu sehingga individu merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut yang memiliki minat yang sama. .

Selain itu, aspek-aspek dari dukungan sosial menurut House (Mediastuti et al., 2022) diantaranya yaitu:

a. Dukungan emosi

Dukungan emosi dapat berupa perasaan nyaman, merasa dicintai maupun perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Contohnya menyediakan tempat istirahat, memberikan semangat kepada individu sehingga individu tidak merasa stress saat menjalani seluruh aktifitas.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan berupa penghargaan atau penilaian yang positif yang diberikan untuk individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide dan gagasan serta pendapat individu.

c. Dukungan Instrumental

Bantuan berupa memberikan memberi finansial dan bantuan secara nyata sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang dan membantu pekerjaan rumah maupun pekerjaan sehari-hari.

d. Dukungan informasi

Bantuan yang diberikan oleh orang lain berupa pemberian solusi, saran, atau respon tentang apa yang telah maupun yang akan dilakukan oleh individu. Seseorang memberikan informasi tentang tindakan dan sikap bagi individu dalam mengatasi konflik sehingga seseorang yang lebih dapat mengatasi konflik yang terjadi.

Berdasarkan dari paparan aspek-aspek kecemasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat empat aspek dalam dukungan sosial yaitu dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional serta dukungan persahabatan.

C. Hubungan Antara Dukungan Sosial Pasangan dan Kecemasan

Masa PPKM Covid-19 ialah masa yang dimana individu tidak lagi melakukan rutinitas atau kegiatan sehari-hari yang seperti biasanya. Masa PPKM-Covid-19 ini ditandai dengan adanya beberapa perubahan dengan cara membatasi waktu operasional seperti tempat fasilitas umum yang mencakup area publik, tempat wisata, pasar tradisional, restoran, rumah makan, pedagang kaki lima, angringan dan mall serta perkantoran. Perubahan-perubahan tersebut menjadi situasi maupun kondisi yang menekan, sehingga bisa membuat individu merasakan kecemasan.

Kecemasan menurut Alloy (Septri Yana, 2021) yaitu sebagai perasaan ketakutan pada suatu ancaman peristiwa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Namun, ancaman peristiwa tersebut masih dalam samar-samar atau tidak jelas akan kebenarannya sehingga akan membahayakan kesejahteraan diri sendiri maupun orang sekitar. Rasa kecemasan ini dapat dialami pada seluruh individu, termasuk individu yang memiliki usaha mikro sektor kuliner angringan yang ada di kota Semarang dalam menghadapi masa PPKM Covid-19.

Kecemasan yang dialami pelaku usaha mikro kuliner angringan dalam menghadapi PPKM Covid-19 di kota Semarang akan berbeda dengan yang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga memiliki manfaat dalam pengendalian tingkat kecemasan seseorang dan dapat mengurangi tekanan-tekanan yang ada dalam permasalahan yang dihadapi pada dirinya (Mariatun et al., 2020).

Menurut Friedman (Rahmawati & Rosyidah, 2020) ada empat aspek dukungan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang yang meliputi dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Aspek dukungan sosial pasangan yang pertama adalah dukungan informasional. Dukungan ini bersifat informasi seperti memberikan saran, nasehat dan arahan serta umpan balik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Para pelaku usaha mikro kuliner angringan yang mendapatkan dukungan informasi akan membantunya dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru dan dapat mengurangi maupun menyelesaikan persoalan yang lebih baik.

Aspek dukungan sosial pasangan yang kedua adalah dukungan penghargaan. Dukungan yang berasal dari pasangan yang bersifat pengungkapan penghargaan yang positif untuk individu yang meliputi mendapat pernyataan persetujuan, mendapat dorongan semangat dan penghargaan dari penilaian yang positif terhadap ide atau gagasan, perasaan-perasaan dan performa orang lain. Para pelaku usaha mikro kuliner angkringan yang mendapatkan dukungan berupa penghargaan dari pasangan akan meningkatkan sebuah motivasi dan semangat sehingga individu menjadi percaya diri dan dapat mengurangi rasa cemas yang berlebihan ketika menghadapi masa PPKM Covid-19.

Aspek dukungan sosial pasangan yang ketiga adalah dukungan instrumental. Dukungan dari pasangan yang bersifat bantuan nyata atau bantuan langsung berupa finansial maupun non finansial. Para pelaku usaha mikro kuliner angkringan yang mendapatkan dukungan instrumental diharapkan dapat mengurangi beban pikiran yang membuat individu merasakan cemas secara terus menerus. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih & Mu'in, 2013), dijelaskan bahwa memberikan dukungan dengan cara nyata yang meliputi materi ialah dukungan yang diberikan secara langsung dengan efektif mendukung adanya perencanaan hidup individu yang telah dibuat, maka akan semakin kecil kemungkinan akan terjadi kecemasan.

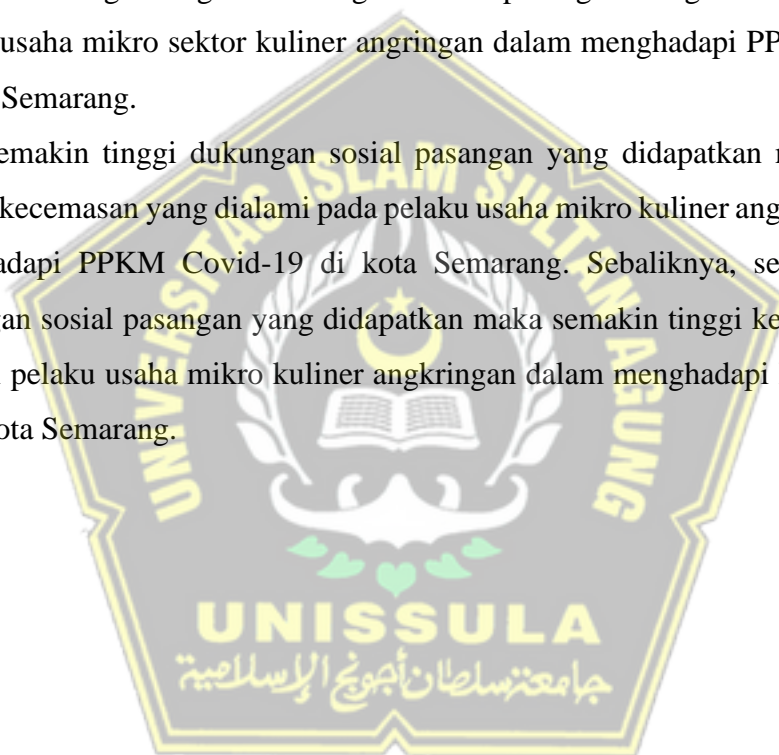
Aspek dukungan sosial pasangan yang keempat adalah dukungan emosional. Dukungan berupa empati, perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh pasangan untuk pasangannya yang sedang mengalami kesulitan maupun kesusahan. Para pelaku usaha mikro kuliner angkringan yang mendapatkan dukungan emosional dari pasangan akan membuat rasa cemas atau khawatir atau takut akan berkurang dalam menghadapi PPKM Covid-19. Adapun menurut Utami dalam penelitian (Dwilestari, 2018) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan emosional berupa perhatian maupun kasih sayang akan membuat individu itu sendiri menjadi termotivasi, lebih semangat dalam melakukan rutinitas sehingga dapat terhindar dari perasaan negatif seperti kecemasan.

Sesuai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan suatu hubungan bahwa individu yang mendapatkan dukungan pasangan yang besar dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, bahwa peneliti mengajukan hipotesis sementara dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angringan dalam menghadapi PPKM Covid-19 di kota Semarang.

Semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang didapatkan maka semakin rendah kecemasan yang dialami pada pelaku usaha mikro kuliner angringan dalam menghadapi PPKM Covid-19 di kota Semarang. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial pasangan yang didapatkan maka semakin tinggi kecemasan yang dialami pelaku usaha mikro kuliner angringan dalam menghadapi PPKM Covid-19 di kota Semarang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel dalam penelitian merupakan sebuah tahapan di dalam penelitian dengan penetapan variabel yang utama dan tujuannya digunakan dalam menentukan fungsi dari setiap variabel yang diteliti (Azwar, 2012).

Variabel dalam penelitian merupakan sebuah atribut atau sifat atau objek atau kegiatan yg mempunyai keunikan atau variasi tertentu yang akan dipilih, kemudian ditetapkan oleh peneliti yang akan diteliti dan dipelajari serta hasil penelitiannya disimpulkan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) jenis variabel, yakni *dependent variable* (variabel tergantung) dan *independent variable* (variabel bebas). Menurut Prof. Dr. Sugiyono, *Dependent variable* atau variabel tergantung adalah sebuah variabel di dalam penelitian yang dipengaruhi oleh variabel lain yakni variabel bebas (Sugiyono, 2013). *Independent variable* atau variabel bebas adalah sebuah variabel di dalam penelitian yang dapat memengaruhi variabel lain yakni variabel tergantung (Sugiyono, 2013).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Tergantung (Y) : Kecemasan
2. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial Pasangan

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah penjelasan mengenai tentang variabel-variabel yang dirumuskan dengan memiliki dasar karakteristik-karakteristik yang dapat diteliti dan diamati (Azwar, 2012). Adapun tujuan dilakukannya tahap definisi operasional yakni untuk mendapatkan suatu penjelasan tentang variabel yang memiliki arti tunggal dan dapat diterima dengan cara subjektif (Azwar, 2012).

Pada penelitian ini, definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan antara lain:

1. Kecemasan

Kecemasan ialah suatu keadaan emosional yang dimana suasana hati atau perasaan individu mengalami rasa kekhawatiran, ketakutan, kegelisahan

ketika individu memikirkan dengan cara berlebihan suatu yang tidak menyenangkan dan belum jelas terhadap ancaman peristiwa di masa depan.

Variabel kecemasan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala kecemasan dengan aspek-aspek yang mengacu pada pemaparan dari (Nevid, A Ratus, & Greene, 2005) yang meliputi aspek fisik, perilaku dan kognitif.

Semakin besar skor total skala kecemasan yang diperoleh maka semakin besar juga tingkat kecemasan. Adapun, semakin rendah skor total skala kecemasan yang diperoleh maka menunjukkan semakin rendah juga tingkat kecemasan yang dialami responden.

2. Dukungan Sosial Pasangan

Dukungan sosial pasangan ialah individu yang mendapatkan tindakan, sikap dan penguatan yang didapat dari pasangan (suami atau istri) yang mampu membuat individu merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.

Variabel dukungan sosial pasangan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala dukungan keluarga dengan aspek-aspek yang mengacu pada pemaparan dari Friedman (Rahmawati & Rosyidah, 2020) yang meliputi aspek dukungan informasional, penghargaan, instrumental dan emosional.

Semakin besar skor skala dukungan sosial pasangan yang diperoleh maka semakin besar juga dukungan sosial pasangan yang diterima responden. Adapun, semakin rendah skor total skala dukungan sosial yang diperoleh maka menunjukkan semakin rendah juga dukungan sosial pasangan yang diperoleh responden.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki kriteria kualitas tertentu yang akan dipilih, kemudian ditetapkan oleh peneliti yang akan diteliti dan dipelajari serta hasil penelitiannya disimpulkan (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini yaitu usaha mikro kuliner angkringan di kota Semarang yang berjumlah 152 angkringan. Jumlah populasi ini didapatkan dari sebuah data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di kota Semarang. Berikut paparan rincian jumlah populasi usaha mikro kuliner angkringan di kota Semarang yang terdaftar di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di Kota Semarang.

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Usaha Mikro Kuliner Angkringan di Kota Semarang

Kecamatan Kota Semarang	Jumlah Angkringan
Semarang Utara	10
Semarang Timur	13
Semarang Barat	21
Semarang tengah	18
Semarang Selatan	7
Genuk	2
Tugu	5
Gayamsari	10
Ngaliyan	6
Pedurungan	24
Gajahmungkur	5
Candisari	2
Mijen	6
Gunungpati	3
Tembalang	15
Banyumanik	5
Total	152

2. Sampel

Sampel dalam penelitian merupakan suatu bagian jumlah populasi yang memiliki kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 100 pelaku usaha mikro kuliner angkringan di kota Semarang yang telah memiliki pasangan suami-istri.

3. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) merupakan teknik untuk menentukan suatu sampel yang akan digunakan di dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan

sampel berupa *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* atau disebut area sampling yang merupakan salah satu jenis teknik pengambilan sampel *probability*. Teknik pengambilan sampel *probability* ialah teknik pengambilan sampel yang dimana memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh anggota populasi untuk dipilih dan dijadikan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Adapun *cluster random sampling* didefinisikan sebagai suatu teknik pemilihan sampel bila sebuah objek yang akan diteliti maupun sumber data yang sangat banyak atau luas (Sugiyono, 2013). Teknik cluster sampling ini, populasi akan dibagi-bagi menjadi wilayah atau daerah. Jika terpilih, semua anggota dalam wilayah tersebut akan menjadi sampel (Rahmawati & Rosyidah, 2020). Teknik *cluster random sampling* dilakukan dengan satu tahap (*one stage cluster sampling*) yang dimana dengan membagi dan memilih secara acak cluster atau daerah untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan penjelasan populasi dalam penelitian ini, populasi yang terbagi menjadi 16 kecamatan di kota Semarang yaitu Semarang utara, Semarang timur, Semarang barat, Semarang tengah, Semarang selatan, Genuk, Tugu, Gayamsari, Ngaliyan, Pedurungan, Gajahmungkur, Candisari, Mijen, Gunungpati, Tembalang dan Banyumanik. Adapun cara melakukan pengambilan sampel yakni melakukan random (acak) terlebih dahulu dengan mengundi dari 16 kecamatan yang telah ditulis masing-masing pada kertas kosong, digulung dan dimasukkan ke dalam wadah. Cara yang dilakukan dengan cara dikocok wadah yang berisi kertas tersebut, sehingga daerah yang keluar yaitu kecamatan Semarang utara berjumlah 10 angkringan, Semarang timur berjumlah 13 angkringan, Semarang tengah berjumlah 18 angkringan, Genuk berjumlah 2 angkringan, Pedurungan berjumlah 24 angkringan, Gajahmungkur berjumlah 5 angkringan, Candisari berjumlah 2 angkringan, Mijen berjumlah 6 angkringan, Tembalang berjumlah 15 angkringan dan Banyumanik berjumlah 5 angkringan. Maka kecamatan tersebut akan dijadikan sebagai sampel untuk diteliti. Penelitian ini juga menggunakan *try out* terpakai yang dimana subjek atau responden dalam penelitian ini terbatas

dan hasil data skala dapat digunakan kemudian dianalisis langsung oleh peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebuah tahapan yang ada di dalam penelitian yang sangat strategis (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan skala psikologi. Skala ialah sekumpulan aitem yakni sebuah pertanyaan atau pernyataan yang telah dibuat dengan cara disusun guna mengetahui dan mengungkapkan sebuah atribut tertentu dengan berdasarkan respon dari subjek. (Azwar, Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan skala *Likert*. Skala *Likert* yang dimana bertujuan untuk mengukur sikap atau pendapat atau persepsi individu maupun kelompok yang mengenai fenomena sosial tertentu. Adapun skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Skala Kecemasan

Skala kecemasan ini bertujuan untuk mengukur kecemasan yang dialami pelaku usaha mikro kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di kota Semarang. Penyusunan skala kecemasan ini disesuaikan berdasarkan 3 aspek yang telah dipaparkan oleh (Nevid, A Ratus, & Greene, 2005), yaitu aspek fisik, aspek perilaku dan aspek kognitif.

Skala kecemasan dalam penelitian ini terdiri dari 36 item yang dimana terdapat 18 pernyataan pendukung (*favourable*) dan 18 pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*), serta terdapat empat alternatif respon jawaban yang diantaranya yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun penilaian di setiap respon jawaban yaitu untuk aitem bagian *favourable* yakni skor 1 untuk jawaban responden yang Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban responden yang Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban responden yang Sesuai (S) dan skor 4 untuk jawaban responden yang Sangat Sesuai (SS). Sedangkan, untuk aitem bagian *Unfavourable* yakni skor 1 untuk jawaban responden yang Sangat Sesuai

(SS), skor 2 untuk jawaban responden yang Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban responden yang Tidak Sesuai (TS) dan skor 4 untuk jawaban responden Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 2. *Blue Print* Skala Kecemasan

No.	Aspek Kecemasan	Nomor Aitem		Jumlah	Presentase
		F	U		
1.	Fisik	6	6	12	33,33%
2.	Perilaku	6	6	12	33,33%
3.	Kognitif	6	6	12	33,33%
Total		18	18	36	100%

Keterangan:

F : *Favourable*

U : *Unfavourable*

2. Skala Dukungan Sosial Pasangan

Skala dukungan sosial pasangan bertujuan untuk mengukur dukungan dari keluarga yang didapatkan oleh pelaku usaha mikro kuliner angkringan dalam menghadapi PPKM Covid-19 di kota Semarang. Penyusunan skala dukungan sosial pasangan ini disesuaikan berdasarkan 4 aspek yang telah dipaparkan oleh Friedman (Rahmawati & Rosyidah, 2020), yaitu aspek dukungan informasional, aspek dukungan penghargaan, aspek dukungan instrumental dan aspek dukungan emosional.

Skala dukungan sosial pasangan dalam penelitian ini terdiri dari 40 aitem yang dimana skala ini juga terdapat 20 pernyataan pendukung (*favourable*) dan 20 pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*), serta terdapat empat alternatif respon jawaban yang diantaranya yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Adapun penilaian di setiap respon jawaban yaitu untuk aitem bagian *favorable* yakni skor 1 untuk jawaban responden yang Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban responden yang Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban responden yang Sesuai (S) dan skor 4 untuk jawaban responden yang Sangat Sesuai (SS). Sedangkan, untuk aitem bagian *Unfavourable* yakni skor 1 untuk jawaban responden yang Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban

responden yang Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban responden yang Tidak Sesuai (TS) dan skor 4 untuk jawaban responden Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. *Blue Print* Skala Dukungan Sosial Pasangan

No.	Aspek Dukungan Keluarga	Nomor Aitem		Jumlah	Presentase
		F	U		
1.	Informasional	5	5	10	25%
2.	Penghargaan	5	5	10	25%
3.	Instrumental	5	5	10	25%
4.	Emosional	5	5	10	25%
Total		20	20	40	100%

Keterangan:

F : *Favourable*

U : *Unfavourable*

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabelitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Penjelasan dari (Azwar, 2015), Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sebagai sejauh mana ketepatan maupun kecermatan dari sebuah alat tes dalam melakukan kegiatan fungsi atau tujuan pengukurannya yang baik.

Penelitian ini menggunakan jenis validitas isi (*Content Validity*). Validitas isi yaitu suatu validasi yang melalui dengan tahap pengujian terhadap aitem instrument alat ukur skala pada kelayakan isi tes melalui penelitian dari seorang professional dan berkompeten, agar suatu alat ukur dapat memuat isi secara valid atau akurat. (Azwar, 2015) menjelaskan bahwa untuk menguji sebuah aitem dalam alat ukur dengan tujuan dalam instrument dibutuhkan penilaian dan keputusan dengan melalui proses pendekatan *expert judgement*. *Expert judgement* yaitu seseorang yang berkompeten atau ahli. Dalam penelitian ini yang menjadi *expert judgement* yaitu dosen pembimbing tugas akhir skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Menurut (Azwar, 2017) daya beda aitem atau juga disebut dengan daya diskriminasi aitem merupakan sebuah parameter yang sangat penting dalam menganalisis aitem skala psikologi di dalam penelitian yang menunjukkan sejauh mana aitem pada skala penelitian mampu membedakan antara individu maupun sebuah kelompok yang berdasarkan memiliki atribut dan yang tanpa memiliki atribut yang diukur dalam penelitian. Tahap pengujian daya beda aitem atau daya diskriminasi aitem akan dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor pada aitem dengan distribusi skor pada skala itu sendiri, kemudian pada komputasi ini menghasilkan koefisien korelasi aitem total (r_{ix}).

Adapun yang dijadikan kriteria pemilihan aitem dengan berdasarkan pada korelasi total aitem dengan batasan r_{ix} lebih dari 0,30, maka aitem tersebut daya beda dapat dikatakan tinggi dan memuaskan. Sebaliknya, apabila pada korelasi total aitem r_{ix} kurang dari 0,30, maka aitem tersebut daya beda dapat dikatakan rendah dan tidak memuaskan. Lalu, apabila total aitem tersebut tidak mencukupi dengan total yang diinginkan maka dapat mempertimbangkan dengan cara menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 sehingga total aitem yang diinginkan bisa tercapai (Azwar, 2017)

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang mempunyai arti sejauh mana suatu proses dan hasil pengukuran bisa dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya pada saat dalam melakukan pengukuran terhadap kelompok responden berulang kali sehingga diperoleh hasil yang relatif sama atau tidak mengalami perubahan dan reliabilitasnya dalam rentang 0 sampai 1,00 (<1,00). Koefisien reliabilitas ada pada rentang angka 0 sampai 1,00 atau mencapai lebih dari 0 dan kurang dari angka 1,00 maka hasil dalam sebuah penelitian dinyatakan reliabel (Azwar, 2012).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian akan menggunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*, karena guna melihat seberapa besar

koefisien reliabilitas pada tiap-tiap instrument alat ukur. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* didapatkan melalui satu kali penyajian berupa skala pada kelompok subjek atau responden (Azwar, 2017). Melihat koefisien reliabilitas juga menggunakan perangkat software pengolah data statistik yakni SPSS (*Statistical Packages For Social Science*) For Windows versi 16.0.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman's rho*. Analisis data *Spearman's rho* juga dilakukan dengan bantuan yang akan memanfaatkan perangkat software pengolah data statistik yakni SPSS (*Statistical Packages For Social Science*) For Windows versi 16.0. Adapun tujuan menggunakan analisis korelasi *Spearman's rho* yaitu berguna untuk mengetahui apakah antara variabel-variabel dalam penelitian ini terdapat suatu hubungan/korelasi atau tidak.



BAB IV

PERSIAPAN, PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tahapan awal yang dimana peneliti harus melakukan orientasi kancan penelitian sebelum melakukan sebuah penelitian dan bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu sehingga penyusunan penelitian yang direncanakan dapat berjalan lancar. Penelitian ini membahas mengenai hubungan dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di kota Semarang.

Tahapan awal penentuan kancan penelitian ini dengan melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara kepada beberapa pelaku usaha mikro kuliner angkringan di kota Semarang dan salah satu staff bagian usaha mikro di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh sektor UMKM terdampak dengan semenjak adanya peraturan pembatasan kegiatan masyarakat diberlakukan oleh pemerintah. Subjek atau responden mengalami penurunan omzet dan membutuhkan dukungan maupun bantuan keluarga terutama pasangan. Kemudian, tahapan selanjutnya yaitu peneliti memulai mencari teori-teori dan data-data pendukung fenomena yang akan dijadikan landasan atau rujukan penelitian. Peneliti juga memilih pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang untuk dijadikan subjek atau responden karena peneliti melihat terdapat sebuah fenomena dukungan keluarga dengan kecemasan yang dialami pelaku usaha mikro yang terjadi di masa PPKM Covid-19. Alasan peneliti lain, karena peneliti tidak menemukan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di kota Semarang

2. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan beberapa tahapan penelitian, peneliti melakukan persiapan penelitian. Persiapan penelitian yang dilakukan peneliti guna kelancaran proses yang berkaitan dengan penelitian dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan maupun kesulitan. Beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam mempersiapkan penelitian diantaranya yakni:

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Persiapan perizinan penelitian ialah tahapan pertama dan syarat yang dipenuhi terlebih dahulu oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Proses perizinan penelitian yang pertama dilakukan ialah dengan mengajukan surat permohonan izin permohonan penelitian maupun data wawancara kepada Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan kepada Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang. Kemudian, surat resmi permohonan izin dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA dengan nomor surat 1133/C.1/Psi-SA/XII/2021 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang yang berlokasi di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di Kota Semarang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala *likert* yang telah disusun dengan berdasarkan indikator-indikator dari penjabaran aspek-aspek suatu variabel. Pada penelitian ini menggunakan dua skala yakni skala dukungan sosial pasangan dan skala kecemasan.

Alat ukur skala pada penelitian ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan memiliki empat alternatif respon jawaban yang diantaranya yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun penilaian di setiap respon jawaban yaitu untuk aitem bagian *favourable* yakni skor 1 untuk jawaban responden yang Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban responden yang Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban responden yang

Sesuai (S) dan skor 4 untuk jawaban responden yang Sangat Sesuai (SS). Sedangkan, untuk aitem bagian *Unfavourable* yakni skor 1 untuk jawaban responden yang Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban responden yang Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban responden yang Tidak Sesuai (TS) dan skor 4 untuk jawaban responden Sangat Tidak Sesuai (STS). Penyusunan dari masing-masing alat ukur skala dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Skala Dukungan Sosial Pasangan

Penskalaan dukungan sosial pasangan dalam penelitian ini disusun dengan berdasarkan dari 4 aspek dukungan sosial pasangan menurut Friedman (Rahmawati & Rosyidah, 2020) yaitu aspek dukungan informasional, aspek dukungan penghargaan, aspek dukungan instrumental dan aspek dukungan emosional. Skala dukungan sosial pasangan berjumlah 40 aitem yang terdiri dari 20 *favourable* dan 20 *unfavourable*

Setiap skala dalam penelitian ini disediakan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai(S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS), kemudian dari masing-masing pernyataan *favorable* meliputi Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1, untuk pernyataan *unfavorable* meliputi, Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

Distribusi sebaran nomer aitem skala dukungan sosial pasangan bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Nomor Aitem Skala Dukungan Sosial Pasangan

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Informasional	1,9,17,25,33	2,10,18,26,34	10
2	Penghargaan	3,11,19,27,35	4,12,20,28,36	10
3	Instrumental	5,13,21,29,37	6,14,22,30,38	10
4	Emosional	7,15,23,31,39	8,16,24,32,40	10
	Total	20	20	40

2) Skala Kecemasan

Penskalaan kecemasan dalam penelitian ini di susun dengan berdasarkan dari 3 aspek kecemasan menurut yaitu aspek fisik, perilaku dan kognitif. Skala kecemasan berjumlah 36 aitem yang terdiri dari 18 *favourable* dan 18 *unfavourable*

Setiap skala dalam penelitian ini disediakan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS), kemudian dari masing-masing pernyataan *favourable* meliputi Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1, untuk pernyataan *unfavorable* meliputi, Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

Distribusi sebaran nomer aitem skala kecemasan bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala Kecemasan.

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisik	1,7,13,19,25,31	2,8,14,20,26,32	12
2	Perilaku	3,9,15,21,27,33	4,10,16,22,28,34	12
3	Kognitif	5,11,17,23,29,35	6,12,18,24,30,36	12
	Total	18	18	36

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur merupakan salah satu tahapan didalam penyusunan penelitian untuk reliabilitas dan uji daya beda aitem. Subjek atau responden dalam penelitian ini berjumlah 100 pelaku usaha mikro kuliner di kota Semarang. Skala yang sudah terisi dan terkumpul kemudian diberi skor dan diolah serta dianalisa menggunakan perangkat software pengolah data statistik yakni SPSS (*Statistical Packages For Social Science*) For Windows versi 16.0.

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Setelah melakukan pemberian skor atau nilai terhadap seluruh skala yang terisi berjumlah 100 responden maka tahap selanjutnya yaitu melakukan penghitungan uji daya beda aitem dan melakukan estimasi koefisien reliabilitas terhadap alat ukur berupa skala dukungan keluarga dan skala kecemasan. Uji daya beda aitem dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem yang mempunyai daya beda besar dan aitem yang memiliki daya beda yang kecil, aitem yang mempunyai daya beda yang tinggi digunakan sebagai alat ukur karena dapat menjalankan fungsi ukur dengan baik di dalam penelitian. Adapun yang dijadikan kriteria pemilihan aitem dengan berdasarkan pada korelasi total aitem dengan batasan $r_{ix} \geq 0,25$ sehingga total aitem yang diinginkan bisa tercapai. Koefisien korelasi didapatkan dari analisis *Spearman's rho* dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Hasil hitungan uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas pada setiap skala dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Skala Kecemasan

Hitungan uji daya beda aitem terhadap 100 responden pedagang usaha mikro angkringan di kota Semarang dalam skala kecemasan yang memiliki 36 aitem dapat ditemukan 20 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan 16 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien pada penelitian ini menggunakan kriteria koefisien $r_{ix} \geq 0,25$. Aitem daya beda tinggi dengan koefisien indeks berkisar antara 0,250 sampai 0,457 dan aitem daya beda yang rendah dengan koefisien indeks berkisar antara 0,100. Sedangkan estimasi reliabilitas skala kecemasan didapatkan dari *Alpha Cronbach* sebesar 0,774 sehingga skala kecemasan dapat dikatakan reliabel. Daya beda aitem skala kecemasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 6. Daya Beda Aitem Kecemasan

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisik	*1,7,13,*19,*25,31	*2,*8,14,*20,26,*32	12
2	Perilaku	3,9,15,*21,27,33	*4,10,16,22,*28,34	12
3	Kognitif	*5,*11,17,23,29,*3	*6,12,*18,*24,30,36	12
		5		
	Total	18	18	36

Keterangan : *aitem daya beda rendah.

2) Skala dukungan sosial pasangan

Hitungan uji daya beda aitem terhadap 100 responden pedagang usaha mikro angkringan di kota Semarang dalam skala dukungan sosial pasangan yang memiliki 40 aitem dapat ditemukan 24 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan 16 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien pada penelitian ini menggunakan kriteria koefisien $r_{ix} \geq 0,25$. Aitem daya beda tinggi dengan koefisien indeks berkisar antara 0,257 sampai 0,527 dan aitem daya beda yang rendah dengan koefisien indeks berkisar antara -0,044. Sedangkan nilai estimasi realibilitas skala dukungan sosial pasangan didapatkan dari Alpha Cronbach sebesar 0,824 sehingga alat ukur dapat dikatakan reliabel. daya beda aitem skala dukungan sosial pasangan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7. Daya Beda Aitem Dukungan Sosial Pasangan

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Informasional	*1,*9,*17,25,33	2,10,18,26,*34	10
2	Penghargaan	*3,*11,*19,27,*3	4,12,20,*28,36	10
		5		
3	Instrumental	*5,*13,21,*29,*3	6,14,22,30,38	10
		7		
4	Emosional	*7,*15,23,*31,39	8,16,24,32,40	10
	Total	20	20	40

Keterangan : * aitem daya beda rendah.

e. Penomoran Ulang

1) Skala Kecemasan

Setelah melakukan pemberian skor atau nilai terhadap seluruh skala yang terisi berjumlah 100 responden dan melakukan uji daya beda aitem, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan penyusunan aitem-aitem dengan dengan urutan yang baru. Aitem yang memiliki daya beda rendah dihapus, sedangkan aitem yang memiliki daya beda tinggi untuk dapat melakukan penelitian. Berikut penyusunan penomoran baru pada skala kecemasan dan dukungan sosial pasangan:

Tabel 8. Penyusunan Nomor Aitem Baru Pada Skala Kecemasan

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisik	7,13,31	14,26	5
2	Perilaku	3,9,15,27,33	10,16,22,34	9
3	Kognitif	17,23,29	12,30,36	6
	Total	11	9	20

Keterangan : (...) nomor aitem baru yang digunakan untuk skala penelitian

Tabel 9. Penyusunan Nomor Aitem Baru Pada Skala Dukungan Sosial Pasangan

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Informasional	25,33	2,10,18,26	6
2	Penghargaan	27	4,12,20,36	5
3	Instrumental	21	6,14,22,30,38	6
4	Emosional	23,39	8,16,24,32,40	7
	Total	6	18	24

Keterangan : (...) nomor aitem baru yang digunakan untuk skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara offline atau langsung dengan membagikan skala kepada responden pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan di Kota Semarang pada tanggal 05 April 2022 sampai 30 April 2022. Pengambilan jumlah sampel penelitian ini menggunakan teknik *Cluster random sampling* atau disebut area sampling yang merupakan salah satu jenis teknik pengambilan sampel *probability*. Sampel dalam penelitian ini yakni 100 responden dari 152 populasi pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan di Kota Semarang.

C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui suatu data yang telah terdistribusikan normal atau tidak normal. Uji normalitas pada penelitian telah menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z* dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Hasil data dikatakan distribusi dengan normal jika taraf signifikansi menunjukkan $> 0,05$ sedangkan taraf signifikansi $< 0,05$ maka hasil yang didapatkan tidak terdistribusi dengan normal. Berikut rincian hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Kecemasan	50.74	5.588	.108	.006 ^c	$> 0,05$	Tidak Normal
Dukungan Sosial Pasangan	53.14	5.558	.157	.021 ^c	$> 0,05$	Normal

Berdasarkan tabel rincian hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada penelitian ini diketahui bahwa variabel kecemasan mendapatkan hasil KS-Z sebesar 0,108 dengan taraf signifikansi 0,006. Sedangkan variabel dukungan sosial pasangan mendapatkan hasil KS-Z sebesar 0,157 dengan

taraf signifikansi 0,021. Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan variabel kecemasan tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, variabel dukungan sosial pasangan menunjukkan terdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Selanjutnya, uji linieritas dilakukan agar dapat mengetahui hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Selain itu, uji linieritas guna mengetahui seberapa taraf signifikan variabel yang telah diteliti. Hasil data disebut linear jika taraf signifikansi $< 0,05$.

Data penelitian yang telah terkumpul dan telah diujikan dengan tahap uji F linier dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Uji linieritas yang telah diujikan pada variabel dukungan sosial pasangan dengan variabel kecemasan mendapatkan hasil F_{linier} sebesar 0,567 dengan taraf signifikan (sig) sebesar 0,454. Berdasarkan hasil tersebut memperlihatkan bahwa antara variabel dukungan sosial pasangan dengan kecemasan tidak memiliki hubungan secara linier.

c. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji linieritas yakni melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan agar mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *spearman's rho*. *Spearman's rho* yaitu salah satu jenis pengujian koefisien korelasi dalam statistik non-parametrik. Alasan peneliti menggunakan uji *spearman's rho* yakni karena uji normalitas dan uji linieritas tidak terdistribusi normal atau tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman's rho* yang telah dilakukan memperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,106$ dengan taraf signifikansi 0,295 ($p < 0,05$), artinya tidak berkorelasi atau tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa

PPKM Covid-19 di Kota Semarang. Hal tersebut dapat dijelaskan tinggi tingkat dukungan sosial pasangan maka akan semakin rendah tingkat kecemasan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi tingkat dukungan sosial pasangan yang dimiliki

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil pada penelitian ini disusun untuk menunjukkan suatu gambaran tentang deskripsi skor skala subjek terhadap suatu pengukuran dan penjelasan situasi maupun keadaan subjek atas atribut yang sedang diteliti. Pengkategorikan data subjek dalam penelitian ini menggunakan model distribusi normal. Model distribusi normal digunakan untuk membagi subjek ke dalam kelompok bertingkat sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Berikut norma kategorisasi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
X	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean Hipotetik
 σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Variabel Kecemasan

Skala kecemasan pada penelitian terdiri dari 20 aitem yang berdaya beda tinggi dan setiap aitem diberi skor 1 (satu) sampai 4 (empat). Skor minimum yang diperoleh subjek yakni sebesar 20 yang berasal dari (20x1) sedangkan skor maximum yakni 80 yang berasal dari (20x4). Standart deviasi sebesar 10 diperoleh dari ((80-20):6)) dan hasil *mean* hipotetik sebesar 50 yang diperoleh dari ((80+20):2)).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor empirik skala kecemasan terdapat skor minimum yang memperoleh skor sebesar 40, skor maksimum sebesar 63, mean sebesar 50,74 dan standart deviasi sebesar 5,588.

Tabel 12. Deskripsi Skor Pada Skala Kecemasan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	40	20
Skor Maksimum	63	80
Mean (M)	50,74	50
Standar Deviasi (SD)	5,588	10

Berdasarkan skor *mean* empirik yang terdapat pada tabel norma kategorisasi distribusi kelompok subjek pada skala kecemasan diatas, dapat diketahui bahwa rentang skor subjek berada dikategori sedang yaitu sebesar 50,74.

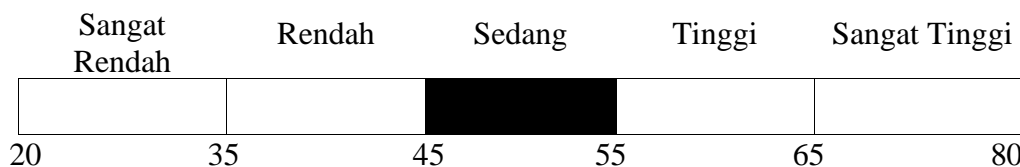
Adapun yang menjadikan acuan analisis deksripsi data variabel kecemasan yakni norma kategorisasi dibawah sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Kategorisasi Skala Kecemasan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
65 < 80	Sangat Tinggi	0	0%
55 < X ≤ 65	Tinggi	21	21%
45 < X ≤ 55	Sedang	60	60%
35 < X ≤ 45	Rendah	19	19%
20 ≤ 35	Sangat Rendah	0	0%
	Total	100	100 %

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala kecemasan dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori tinggi memiliki rentang $55 < X \leq 65$ sebanyak 21 subjek dengan presentase 21%, kategori sedang memiliki rentang $45 < X \leq 55$ sebanyak 60 subjek dengan presentase 60% dan kategori rendah memiliki rentang $35 < X \leq 45$ sebanyak 19 subjek dengan presentase 19%. Tidak ada subjek yang dikategorikan sangat tinggi > 65 dan kategorikan sangat rendah ≤ 35 . Adapun kategori skala kecemasan dibantu dengan memanfaatkan

perangkat software pengolah data statistik yakni SPSS (*Statistical Packages For Social Science*) For Windows versi 16.0.



Gambar 1. Deskripsi Skala Kecemasan

2. Deskripsi Data Skor Variabel Dukungan Sosial Pasangan

Skala dukungan sosial pasangan pada penelitian terdiri dari 24 aitem yang berdaya beda tinggi dan setiap aitem diberi skor 1 (satu) sampai 4 (empat). Skor minimum yang diperoleh subjek yakni sebesar 24 yang berasal dari (24×1) sedangkan skor maximum yakni 96 yang berasal dari (24×4) . Standart deviasi sebesar 12 diperoleh dari $((96-24):6)$ dan hasil mean hipotetik sebesar 60 yang diperoleh dari $((96+24):2)$.

Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Dukungan Sosial Pasangan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	42	24
Skor Maksimum	64	96
Mean (M)	53,14	60
Standar Deviasi (SD)	5,558	12

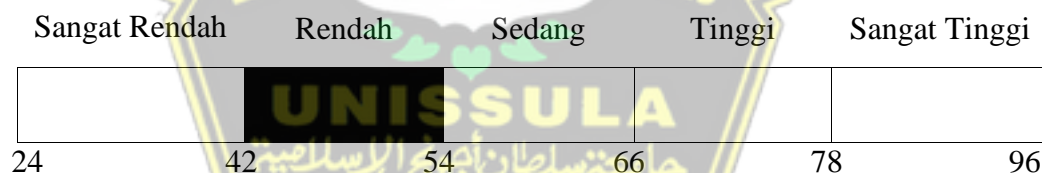
Berdasarkan skor *mean* empirik yang terdapat pada tabel norma kategorisasi distribusi kelompok subjek pada skala dukungan sosial pasangan diatas, dapat diketahui bahwa rentang skor subjek berada dikategori rendah yaitu sebesar 53,14.

Adapun yang menjadikan acuan analisis deksripsi data variabel dukungan sosial pasangan yakni norma kategorisasi dibawah sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Pasangan

Norma			Kategorisasi	Jumlah	Presentase
78	$< X$	96	Sangat Tinggi	0	0%
66	$< X \leq$	78	Tinggi	0	0%
54	$< X \leq$	66	Sedang	48	48%
42	$< X \leq$	54	Rendah	50	50%
	$24 \leq$	42	Sangat Rendah	2	2%
			Total	100	100 %

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala dukungan sosial pasangan dapat diketahui bahwa tidak ada subjek yang dapat dikategorikan sangat tinggi dan tinggi. Sedangkan kategori sedang $54 < X \leq 66$ sebanyak 48 subjek dengan presentase 48%, kategori rendah $42 < X \leq 54$ sebanyak 50 subjek dengan presentase 50% dan kategori sangat rendah $X \leq 42$ sebanyak 2 subjek dengan presentase 2%. Adapun kategori skala dukungan sosial pasangan dibantu dengan memanfaatkan perangkat software pengolah data statistik yakni SPSS (*Statistical Packages For Social Science*) For Windows versi 16.0.

**Gambar 2.** Deskripsi Skala Dukungan Sosial Pasangan

E. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji *spearman's rho* menunjukkan perolehan koefisien korelasi $r_{ix} = 0,106$ dengan taraf signifikansi $0,295$ ($p > 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan tidak adanya hubungan

negatif antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak sesuai atau ditolak.

Hipotesis dalam penelitian tidak sesuai / ditolak dikarenakan menurut (Sugiyono, 2013) adanya outlayers, model yang tidak sesuai, adanya pengaruh dari variabel intervening, ukuran sampel terlalu kecil dari populasi, syarat-syarat yang tidak dipenuhi, adanya perbedaan konteks, serta alat ukur yang kurang valid dan reliabel. Alasan lain yakni data yang telah didapatkan serta dianalisis memang benar tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara dukungan dengan kecemasan. Tidak berhasil membuktikan keterkaitan / berhubungan bukan berarti dukungan sosial pasangan tidak memiliki keterkaitan / berhubungan dengan kecemasan.

Hipotesis dalam penelitian ini tidak sesuai/ditolak, sehingga peneliti juga dapat berasumsi bahwa aitem-aitem pernyataan pada penelitian ini tidak secara spesifik. Apabila aitem-aitem pernyataan untuk mengungkap kecemasan dibuat secara spesifik dan disesuaikan dengan kriteria subjek mungkin akan menghasilkan hasil yang berbeda. Sebelumnya, peneliti juga kurang memperdalam wawancara maupun observasi kepada subjek, sehingga peneliti sulit membedakan apakah subjek atau responden dalam penelitian memang benar berada dalam kategori tingkat kecemasan atau hanya perasaan cemas biasa.

Alasan lain yang mengakibatkan hipotesis ini tidak sesuai atau ditolak yakni terbiasanya masyarakat dengan hidup secara mandiri sebagaimana kehidupan kota pada umumnya (Kartika et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa responden pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan di kota Semarang mungkin sebelum adanya virus Covid-19 dan memasuki PPKM Covid-19 telah terbiasa menjalani usaha secara sendiri tanpa memerlukan dukungan pasangan yang pada akhirnya kebiasaan tersebut terbawa pada saat berusaha usaha mikro angkringan di masa pandemi Covid-19 maupun PPKM Covid-19.

Hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian yang telah dilakukan oleh sofia (Luh Putu Shanti & Rois, 2015) menyatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial tinggi akan menjadi individual yang lebih optimis dalam

menghadapi kehidupan saat ini maupun dimasa yang akan datang lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal skill (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres.

Berdasarkan pada hasil data deskripsi skor variabel dukungan sosial pasangan diketahui bahwa tingkat dukungan sosial pasangan yang didapatkan oleh pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat diketahui skor mean empirik sebesar 53,14 yang menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden yang memiliki tingkat dukungan sosial pasangan yang rendah. Selain itu, terdapat 48 responden dengan presentase 48% yang memiliki tingkat dukungan sosial pasangan yang sedang, 2 responden dengan presentase 2% yang memiliki tingkat dukungan sosial pasangan yang sangat rendah. Sedangkan pada hasil data deskripsi skor variabel kecemasan bahwa tingkat kecemasan yang dialami pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan skor mean empirik sebesar 50,74 yang menunjukkan 60 responden dengan presentase 60% yang mengalami kecemasan yang sedang.

Sesuai dengan paparan diatas bahwa dukungan sosial pasangan rendah dan tingkat kecemasan dalam kategori sedang, yang dapat dikarenakan oleh adanya faktor perekonomian. faktor perekonomian dikarenakan pada saat itu pemerintah sedang melakukan kebijakan yakni PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) mencapai 4 level. Kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah beberapa kali telah berganti nama dengan format berbeda, bermula dari PSBB, PSBB transisi, PPKM darurat dan PPKM dengan kategori 4 level. Pemerintah melakukan pemberlakuan kebijakan tersebut yang bertujuan untuk mencegah maupun menurunkan perluasan penyebaran virus Covid-19 di beberapa wilayah/daerah/kota yang ada di negara Republik Indonesia, mengontrol dengan mengurangi keinginan masyarakat untuk berkerumun dengan kelebihan kapasitas. Sisi lain, kebijakan tersebut dapat

mengakibatkan karyawan kehilangan pekerjaan yang dikarenakan beberapa perusahaan melakukan PHK (Pengurangan Para Pekerja), hingga terpaksa ditutup maupun bangkrut. Tidak hanya karyawan yang kehilangan suatu pekerjaan dan perusahaan terpaksa ditutup, namun beberapa para UMKM terpaksa untuk tidak berjualan selama PPKM dan ada juga beberapa UMKM salah satunya yakni usaha mikro sektor kuliner angkringan di kota Semarang yang bertahan. Beberapa pemilik usaha mikro sektor kuliner angkringan di kota Semarang yang bertahan juga merasa mengalami kecemasan pada kebijakan pemerintah di masa pandemi Covid-19.

kecemasan yang dialami diantaranya telah kehilangan penghasilan dengan tidak adanya pembeli yang seperti dahulu yakni sebelum adanya virus Covid-19, dikarenakan adanya pemerintah memberlakukan peraturan tentang pembatasan waktu dan pembatasan konsumen/pembeli dengan makan dan minum di tempat dapat menyebabkan makanan yang disajikan tidak terjual habis, sehingga mengalami penurunan hasil penjualan maupun pendapatan omzet yang tidak kembali seperti dahulu, serta penjual disarankan memikirkan strategi bagaimana bisa bertahan dalam kondisi masa PPKM. Berbagai cara yakni menawarkan dan memasarkan produk melalui online seperti di media sosial, e-commerce serta website.

Pemerintah telah menerapkan PPKM maupun juga menyarankan masyarakat mematuhi protokol kesehatan 5 M (Memakai Masker, Mencuci Tangan Pakai Sabun, Menjaga Jarak, Menghindari kerumunan dan membatasi mobalitas). Maka dari itu di masa pandemi Covid-19 dan PPKM Covid-19 dukungan pasangan untuk pasangannya sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil data yang terkumpul dan telah dianalisis, mungkin dinilai kurang memberikan dukungan maupun bantuan karena pasangan pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan di kota Semarang yang selalu mematuhi protokol kesehatan 5 M.

Selain itu, terbiasanya masyarakat dengan hidup secara mandiri sebagaimana kehidupan kota pada umumnya (Kartika et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa responden pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan di kota Semarang mungkin sebelum adanya virus Covid-19 dan memasuki PPKM Covid-19 telah terbiasa menjalani usaha secara sendiri tanpa memerlukan dukungan pasangan yang

pada akhirnya kebiasaan tersebut terbawa pada saat berusaha usaha mikro angkringan di masa pandemi Covid-19 maupun PPKM Covid-19.

Responden juga masih merasa khawatir, cemas dan takut dengan kondisi kesehatannya dikarenakan responden tidak mendapatkan dukungan maupun bantuan secara efektif (Luthfiyaningtyas, 2016). Sehingga, belum mampu atau masih mengalami kecemasan yang bisa dikatakan termasuk dengan kategori sedang dalam menghadapi PPKM Covid-19 di Kota Semarang.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan maupun kelemahan sebagai berikut:

1. Peneliti tidak mencari terlebih dahulu suatu individu atau komunitas usaha mikro sektor kuliner angkringan yang memiliki tingkat kecemasan sehingga sulit membedakan apakah subjek dalam penelitian benar berada pada kategori tingkat kecemasan atau hanya perasaan cemas biasa.
2. Kurangnya pendalaman informasi yang didapatkan dari hasil wawancara pada pemilik usaha mikro angkringan seperti keterbukaan subjek saat diwawancara.
3. Penelitian ini dilaksanakan setelah hampir 2 (dua) tahun masa pandemi Covid-19 dan PPKM Covid-19.
4. Aitem-aitem pernyataan untuk alat ukur suatu variabel kurang baik dan spesifik sehingga tidak dapat mengukur setiap variabel secara tepat.
5. Keterbatasan waktu subjek dalam mengisi skala, karena terdesak dengan jam buka angkringan sehingga mengisi skala/kuisisioner dengan tergesa-gesa maupun tidak fokus.
6. Banyaknya aitem-aitem pernyataan pada skala penelitian sehingga para responden mengeluh, jenuh dan mungkin mengisi dengan tergesa-gesa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan serta telah di analisis oleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil hipotesis atau uji korelasi dalam penelitian ini ditolak karena tidak terdapat korelasi atau hubungan yang negatif antara dukungan sosial pasangan dengan kecemasan yang dirasakan pada pelaku usaha mikro sektor angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang.

Dukungan sosial pasangan yang didapatkan oleh pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang termasuk dalam kategori rendah, sedangkan tingkat kecemasan yang dialami pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini memiliki arti bahwa semakin rendah dukungan sosial pasangan yang didapatkan oleh pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang. Sebaliknya, semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang didapatkan oleh pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan dalam menghadapi masa PPKM Covid-19 di Kota Semarang.

B. Saran

Sesuai paparan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mencoba memberikan saran antara lain :

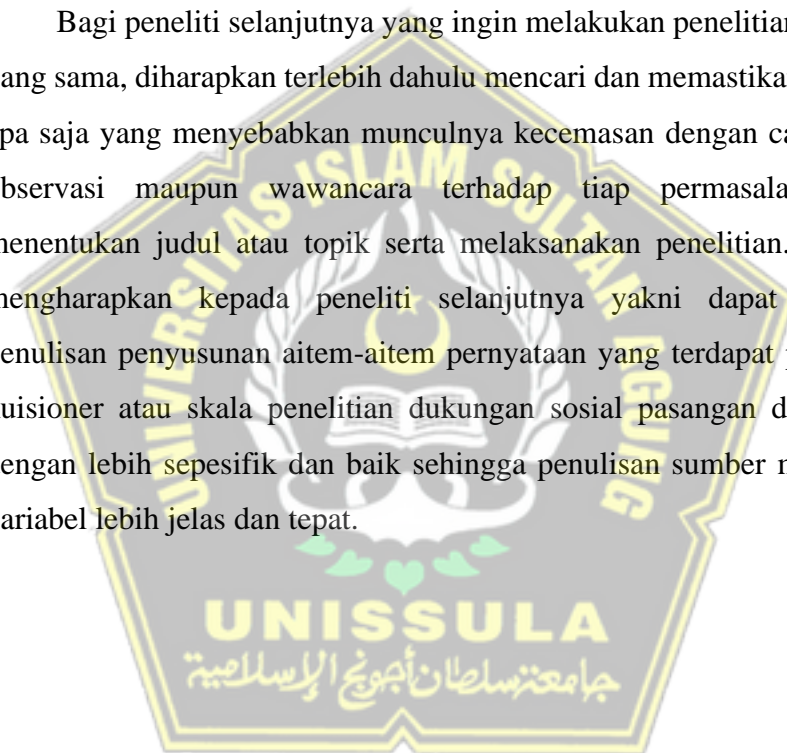
1. Bagi Subjek penelitian

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyarankan kepada subjek penelitian yakni para pelaku usaha mikro sektor kuliner angkringan yang ada di kota Semarang yang sedang membuka usaha angkringan untuk dapat berusaha menurunkan kecemasan pada saat

menghadapi PPKM Covid-19 dengan cara menghadapi seperti biasanya suatu peristiwa atau masalah yang menurutnya buruk, mencari dukungan maupun bantuan dari orang terdekat seperti keluarga, pasangan, anak, sahabat, teman sebaya dll karena pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup dengan membutuhkan kebersamaan. Apabila subjek telah mendapatkan dukungan sosial, sehingga subjek penelitian agar terus mempertahankan dukungan sosial yang telah didapatkan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan terlebih dahulu mencari dan memastikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya kecemasan dengan cara melakukan observasi maupun wawancara terhadap tiap permasalahan sebelum menentukan judul atau topik serta melaksanakan penelitian. Peneliti juga mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yakni dapat memperbaiki penulisan penyusunan aitem-aitem pernyataan yang terdapat pada alat ukur kuisioner atau skala penelitian dukungan sosial pasangan dan kecemasan dengan lebih spesifik dan baik sehingga penulisan sumber masing-masing variabel lebih jelas dan tepat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2020). Pengaruh periklanan melalui media sosial terhadap UMKM di Indonesia di masa pandemi. *Journal Brand*, 2, 123–130.
- Ariana, A. D., & Pramitasari, S. (2014). Hubungan antara konsep diri fisik dan kecenderungan kecemasan sosial pada remaja awal. *Journal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3, 48–53.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas, edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi, edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaplin, J. (2005). *Kampus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cohen, S., & Hoberman Harry, M. (2006). Positive events and social support as buffers of life change stress. *Journal of Applied Psychology*, 13, 99–125.
- Cohen, S., & Syme, L. (1985). *Issue in the study and application of social support – social support & health*. London: Academic Press Inc.
- Cutrona, C., Cole, V., Colangelo, N., Assouline, S., & Russell, D. (1994). Perceived parental social support and academic achievement: An attachment theory perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66, 369-378.
- Dayakisni, & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Pers.
- Delima, M., Andriani, Y., & Permana, D. Y. (2022). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap minat ibu dengan penggunaan AKDR. *Journal Psikologi*, 3, 292–303.
- Dwilestari, P. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota POLRI di Samarinda. *Skripsi*, 1–54.
- Faried, L., & Nashori, F. (2013). Hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di lembaga pasyarakatan wirogunan Yogyakarta. *Journal Khazanah*, 5, 63–74.
- Friedman. (2010). *Buku ajar : keperawatan keluarga / riset, teori, praktik. edisi ke-5*. Jakarta: EGC.

- Hanny, I. (2016). Pengaruh self-efficacy dan kecemasan akademis terhadap self-regulated dan learning mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta. *Skripsi*, 30-32.
- Haryati. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Skripsi*, 29-35.
- Hijriyati, N. (2021). Hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kecemasan pada pekerja dalam menghadapi pandemi covid-19. *Skripsi* 6, 11-12.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. (1991). *Joining together group theory and group skills 4th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kartika, I., Suryani, I., Claudya, T. P., Bandung, K., Kecemasan, T., Hamil, I., & Persalinan, P. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu hamil menghadapi proses the relationship of family support with anxiety level of pregnant mothers facing the delivery. *Journal Of Midwifery And Public Health*, 3(2), 49-50.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene mental, cetakan ketujuh*. Bandung: Mandar Maju.
- Kompasiana.com. (2021). *UMKM: PPKM darurat omzet melarat*, Retrieved from <https://www.kompasiana.com/hasnahudiya/60de9888349d1d42d06e7e82/umkm-ppkm-darurat-omzet-melarat>.
- Kompasiana. (2021). *Dampak PPKM darurat terhadap UMKM*, Retrieved from <https://www.kompasiana.com/dhiasuhaila/6103cf9a152510349977da82/dampak-ppkm-darurat-terhadap-umkm>.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Kurniasih, R., & Nurjanah, S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan akan kematian pada lansia. *Journal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 391. <http://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.391-400>.

- Luthfiyaningtyas, S. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien sindrom koroner akut di RSUD Tugurejo Semarang. *Skripsi*, 1–77.
- Nevid, J. S., A Rathus, S., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal: Edisi. 5*. Jakarta: Erlangga.
- Nurul Aini, A. (2013). Angkringan: arena demokrasi masyarakat pekotaan dengan simbolisme kejawaan (studi kasus: Tiga angkringan di Jakarta). *Skripsi Universitas Negri Jakarta*, 49-60.
- Mariatun, M., Munir, A., & Metia, C. (2020). Hubungan self efficacy dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika sekolah menengah atas negeri 2 Sinabang. *Journal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 1–7.
- Musri, A. (2020). Hubungan konsep diri dengan kecemasan dalam mematuhi aturan pada santri dayah insan qurani sibreh Aceh Besar. *Skripsi*, 50-55
- Puspa Indrawati, K. (2012). Pembentukan ruang kolektif oleh masyarakat (studi kasus : Angkringan tugu yogyakarta). *Journal Universitas Indonesia*, 5, 31-33.
- Putriana, A. (2018). Kecemasan dan strategi coping pada wanita korban kekerasan dalam pacaran. *Journal Psikoborneo*, 6, 453–461.
- Rahmawati, I. M., & Rosyidah, I. (2020). *Terapi family psycoeducation (FPE) untuk keluarga: Mengatasi masalah-masalah psikologis keluarga*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan bagaimana mengatasi penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Rizal, M., Afrianti, R., & Abdurahman, I. (2021). Dampak kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) bagi pelaku bisnis coffe shop pada masa pandemi terdampak covid-19 di kabupaten Purwakarta. *Jurnal Inspirasi*, 12(1), 97–105.
- Santoso, M. D. Y. (2020). Dukungan sosial dalam situasi pandemi covid-19. *Jurnal Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5, 11–26.
- Septri Yana. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan sense of humor dengan kecemasan mahasiswa dalam penyusunan skripsi. *Journal Paper Knowledge*. 20-23.

- Setyaningsih, S., & Mu'in, M. (2013). Dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada kelompok pekerja PNS yang menghadapi masa pensiun. *Journal Keperawatan Komunitas*, 1(2), 104-261.
- Sheldon, C., & Leonard, S. (1985). *Issue in the study and aplication of social support – social support & health*. London: Academic Press Inc.
- Siagian, R. A. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP 8 Sampali. *Journal Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, 40-42.
- Sitompul, E., Farradinna, S., Fadhlia, T. N. (2020). Dukungan sosial keluarga dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir. *Journal Empati*, 8(4), 71–76.
- Stuart. (2006). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2013). Kematangan emosional, percaya diri dan kecemasan pegawai menghadapi masa pensiun. *Journal Psikologi Indonesia*, 2, 33-34.
- Yasmin, A. M. (2017). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada remaja pengidap HIV/AIDS. *Journal Psikoborneo*, 5(3), 382–387.
- Trismiati. (2004). Perbedaan tingkat kecemasan antara pria dan wanita akseptor kontrasepsi mantap di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Trismiati*, 2, 60-61.
- Utomo, Y. D. C., & Sudjiwanati, S. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan ibu hamil di rumah sakit bersalin pemerintah kota Malang. *Journal Psikovidya*, 22(2), 197–223.
- WHO. (2020). *Pneumonia of unknown cause – China, 2021*, Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2020DON229>
- Zaluchu, S. E. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap GRIEF pada dewasa awal yang kehilangan orang tua akibat covid-19. *Journal Ilmiah Psikologi*, 2, 40-43.
- Stanley, C. F. (2005). *Our unmet needs*. New York: Campus Crusade Asia Limited.